

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik adalah bentuk keragaman seni yang diadaptasi dari berbagai bentuk eksplorasi alam dan kebudayaan Indonesia. Batik bersama dengan tenun lurik dan songket, adalah salah satu elemen penting dalam busana tradisional Nusantara. Keanekaragaman bahasa di Nusantara membentuk berbagai budaya yang berbeda. Menurut KBBI, wastra, yang berasal dari Bahasa Sansekerta, mengacu pada kain tradisional yang memiliki makna dan simbol yang berkaitan dengan ukuran, warna, dan bahan. Hingga kini, batik tetap menjadi salah satu wastra yang paling diminati di Nusantara.

Pergeseran budaya mempengaruhi berbagai gaya batik Nusantara. Keanekaragaman budaya tercermin dalam proses akulturasi yang terlihat pada struktur bangunan, kegiatan masyarakat, serta berbagai kebiasaan atau adat, termasuk cara berpakaian dan seni budaya. Kondisi sosial masyarakat dapat mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya. Masyarakat pesisir, yang cenderung lebih terbuka, lebih mudah menerima dan mengintegrasikan budaya asing dengan budaya lokal. Perpaduan antara budaya asing dan budaya pendatang dapat menciptakan berbagai kebudayaan baru di masyarakat.

Selain akulturasi budaya, masyarakat pesisir juga menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan alam mereka. Beberapa bangunan di wilayah pesisir memiliki

ciri khas, seperti bangunan non permanen dengan dinding dari bilik atau papan dan atap yang tidak terlalu tinggi. Meskipun terdapat sekat-sekat ruangan di dalamnya, rumah-rumah ini tetap terasa luas. Rumah kayu di kawasan pesisir adalah salah satu bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Pengaruh yang sama juga terlihat dalam busana, seperti baju encim dan kebaya encim, yang memengaruhi budaya, termasuk pakaian pengantin yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, Arab, dan Barat. Pengaruh ini terlihat pada budaya Betawi, Semarang, Lasem, dan Cirebon, yang secara geografis berada di pesisir Pantai Utara Jawa.

Pulau Jawa, yang terletak di Indonesia, merupakan pulau terpadat di dunia, dengan perkiraan jumlah penduduk saat ini sekitar 150 juta jiwa. Hingga tahun 2023, jumlah penduduk pulau ini diproyeksikan akan terus tumbuh pada tingkat yang stabil, dengan perkiraan peningkatan sekitar 2% per tahun. Jumlah tersebut meliputi 56,10% penduduk yang ada di Indonesia. Penduduk wilayah dataran rendah lebih banyak dibandingkan dengan dataran yang tinggi. Dataran rendah biasa dijadikan pemukiman penduduk karena kontur tanah yang landai sehingga memudahkan mobilitas. Selain itu, pusat kegiatan industri masyarakat berada di dataran rendah. Hal ini di tandai dengan banyaknya kota besar di Pulau Jawa yang mayoritas di dataran rendah. Kota besar di pulau Jawa didominasi wilayah pesisir utara. Oleh karena itu, penduduk pesisir utara Jawa lebih banyak yakni sebanyak 50,4 juta jiwa sedangkan 31,4 juta jiwa di pesisir selatan Jawa.

Topografi Pulau Jawa sangat beragam yaitu terdiri dari pegunungan dan dataran tinggi yang membujur sejajar dengan bagain tengah pulau Jawa; sisanya merupakan dataran rendah yang tersebar di wilayah pesisir pantai utara dan selatan. Wilayah

pesisir adalah daerah peralihan antara darat dan laut, di mana bagian lautnya masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, sedangkan bagian daratannya dipengaruhi oleh aktivitas lautan seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Wilayah pesisir di sepanjang utara Pulau Jawa berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Wilayah Pantura (Pantai Utara) Jawa membentang dari Kabupaten Serang di barat hingga Kabupaten Gresik di timur.

Pekalongan, sebuah kota yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, memiliki pelabuhan laut yang mendukung lalu lintas perdagangan antar pulau di Nusantara. Keberadaan pelabuhan ini berpengaruh pada perkembangan sosial ekonomi dan demografi daerah tersebut. Pembatik di Pekalongan mampu menciptakan ide-ide baru berkat sikap mereka yang terbuka dan kreatif. Untuk memahami lebih dalam tentang perkembangan dan kemajuan batik Pekalongan, digunakan teori akulturasi—atau hubungan antarbudaya. Teori ini mengungkapkan bahwa ketika unsur-unsur dari suatu budaya tertentu dihadapkan dengan cara tertentu, unsur-unsur tersebut secara bertahap diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan identitas aslinya. Ini menunjukkan bahwa batik adalah karya seni budaya Indonesia yang sangat dihormati. Batik telah lama menjadi bagian integral dari budaya Indonesia. Pekalongan, yang sejak dahulu berada jauh dari pusat kekuasaan, baik pada masa Hindu-Islam maupun setelah kemerdekaan, adalah salah satu kota di pesisir utara Jawa. Sejak awal otonomi hingga masa kolonial, Pekalongan dikenal sebagai kota perdagangan. Pelabuhan laut di Pekalongan memainkan peran penting dalam perdagangan antar pulau di Nusantara. Perkembangan sosial ekonomi dan demografi di wilayah ini sangat dipengaruhi

oleh keberadaan pelabuhan. Para migran, baik dari dalam maupun luar negeri, turut memengaruhi perkembangan budaya setempat. Salah satu contohnya adalah etnis Tionghoa yang berasal dari daratan China.

Kata "Tionghoa" di Indonesia merujuk pada orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Peranakan" berarti keturunan dari hasil perkawinan antara penduduk asli dengan orang asing yang dilahirkan di wilayah tertentu. Oleh karena itu, Tionghoa Peranakan adalah warga etnis Tionghoa yang telah berasimilasi dengan penduduk pribumi. Di Indonesia, budaya Tionghoa Peranakan banyak ditemukan di Sumatera dan Jawa. Budaya ini muncul karena pria perantauan dari Tiongkok menikahi wanita setempat, menghasilkan budaya unik yang disesuaikan dengan kearifan lokal di wilayah tersebut, seperti Tionghoa Benteng, Tionghoa Melayu, dan Tionghoa Padang. Nilai-nilai tradisional dari budaya Tionghoa Peranakan lebih mencerminkan ke-Tionghoa-an dibandingkan budaya Tionghoa dari mereka yang masih "totok" tetapi sudah merantau di Indonesia. Wilayah pesisir, yang sering menjadi pelabuhan bagi berbagai pedagang dari berbagai etnis, termasuk Tiongkok, India/Gujarat, Persia/Arab, serta budaya Barat seiring perkembangan revolusi industri, menjadi tempat terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi ini seiring waktu menghasilkan identitas baru yang unik, menciptakan budaya baru. Salah satu contohnya adalah budaya pernikahan di kalangan masyarakat Peranakan pesisir Jawa.

Sangjit-thau, atau sering disingkat Sangjit, adalah istilah dalam bahasa Hokkien yang merujuk pada upacara pertunangan dalam tradisi Tionghoa-Indonesia. Secara harfiah, Sangjit berarti hari seserahan atau proses lamaran, di

mana keluarga calon mempelai pria (bersama dengan orangtua, saudara, atau kerabat yang belum menikah) membawa seserahan untuk diberikan kepada keluarga calon mempelai wanita. Prosesi Sangjit biasanya dilakukan antara satu bulan hingga satu minggu sebelum pernikahan resmi dilangsungkan, dan biasanya diadakan pada siang hari, antara pukul 10 pagi hingga 1 siang.

Beberapa hal penting dalam prosesi Sangjit termasuk busana yang dikenakan, dekorasi, barang seserahan untuk keluarga calon mempelai wanita, dan cara penyambutan keluarga calon mempelai pria. Dalam prosesi ini, busana cheongsam atau qipao dengan kerah tinggi biasanya dikenakan, sering kali berwarna merah untuk menciptakan suasana khas sesuai tradisi Tionghoa saat perayaan. Namun, dalam era modern, warna busana untuk Sangjit tidak harus selalu merah atau emas, tetapi calon mempelai dapat mengombinasikan warna-warna tersebut dalam detail busana untuk tetap menciptakan kesan cerah dan sesuai tradisi. Lokasi acara Sangjit juga didekorasi dengan nuansa warna merah dan keemasan. Salah satu elemen yang tidak boleh terlewatkan adalah lambang 囍 (Shuāngxǐ) yang berarti "kebahagiaan ganda" atau "double happiness," yang melambangkan harapan agar pengantin selalu bahagia hingga usia tua, dan biasanya dipasang di dinding sebagai dekorasi utama.

ilmu yang mempelajari kehidupan tanda dalam masyarakat. Semiologi berkaitan dengan asal mula tanda dan hukum-hukum yang mengatur tanda (sumber: wiki media). Dalam konteks tradisi Sangjit, penanda tersebut terdapat pada busana yang dikenakan, yaitu busana Cheongsam.

Adanya kemungkinan untuk mengambil inspirasi dari penggunaan batik sebagai salah satu inspirasi busana bagi kalangan etnis pesisir dalam melakukan prosesi adat istiadat ataupun proses kebudayaan salah satunya adalah proses pernikahan yang diawali dengan proses lamaran. Hal yang unik dari peristiwa ini adalah banyaknya motif-motif batik yang ada di daerah pesisir yang diakomodir bisa sebagai penanda atau semiologi dalam berbusana adat kaum peranakan di pesisiran. Salah satunya dengan menggunakan berbagai jenis ragam hias batik yang ada di daerah pesisir seperti Pekalongan yang muncul dengan motif buketan.

Motif buketan adalah motif yang merupakan asimilasi budaya batik Nasional dengan budaya barat yang merupakan simbol dari *hand buket* yang digambar dengan sentuhan seni menjadi sebuah karya batik. Batik gedong yang ada di pasaran yang digunakan sebagai selendang timang bayi yang bergambarkan naga dan burung Hong yang sebetulnya juga biasa digunakan di dalam perayaan pernikahan sebagai salah satu simbol penanda busana pernikahan pada etnis peranakan yaitu naga yang ada pada qipao biasanya digunakan oleh calon pengantin laki-laki sedangkan burung Hong atau burung phoenix biasa digunakan untuk calon mempelai wanita. Adanya bunga Padma yang selalu didampingi oleh dua naga atau dua singa sebagai penjaga yang biasa kita lihat pada altar persembahan yang juga dibuat dari batik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana budaya pesisiran terbentuk akibat adanya budaya luar yang masuk?
2. Apa pengaruhnya terhadap budaya wilayah pesisiran sebagai tempat persinggahan terutama pada akulturasi seni batik dan ritual adat pada pernikahan?
3. Bagaimana aplikasi busana *Sangjit* secara modern dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk

1. Mengetahui literasi tentang budaya pesisiran dalam kaitannya dengan akulturasi budaya.
2. Paham dan mengerti tentang produk akulturasi budaya di pesisiran terutama kaum peranakan dalam mengaplikasikan di kehidupan sehari - hari terutama pada upacara *Sangjit*.
3. mempraktikan aplikasi busana *Sangjit* dengan sentuhan budaya lokal dan modernisasi melalui karya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini kami dapat :

1. Paham akan literasi budaya pesisiran terkait akulturasi budaya.
2. Mengetahui detail budaya kaum peranakan di tanah jawa sehingga kami bisa mengembangkan penelitian lebih jauh lagi berdasarkan hasil pembahasan di penelitian ini.

3. Dengan mengetahui detail budaya dan tradisi di pesisiran maka dapat lebih kreatif dalam berkarya di bidang desain fashion atas eksplorasi budaya pesisiran.